

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 6 SIDENRENG RAPPANG

Muhammad Musawir

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: muhammadmusawir01@gmail.com

Abstrak: Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Analisis data menggunakan teknik padan pragmatik. Penentuan jenis dan fungsi tindak tutur direktif didasarkan pada teori Ibrahim. Sedangkan penentuan strategi tindak tutur direktif didasarkan pada teori Wijana.

Kata kunci: tindak tutur direktif dan interaksi belajar mengajar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting dalam upaya penanaman sikap dan karakter yang baik bagi siswa. Dengan demikian, guru menjadi salah satu pihak yang perlu memberikan keteladanan bagi siswa. Bentuk keteladanan guru dalam penelitian ini difokuskan pada tuturan yang digunakan. Tuturan guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswa ditandai dengan pemakaian bahasa yang sopan, menghargai orang lain, dan tidak berbicara kasar.

Dalam percakapan guru kepada siswa dalam pembelajaran di kelas, guru mempunyai maksud dan tujuan yang diwujudkan dalam sebuah tuturan. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh guru dapat diketahui dan dipahami oleh siswa, sehingga siswa akan menanggapi tuturan yang diucapkan oleh guru. Misalnya, tuturan yang meminta siswa untuk melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan.

Salah satu tindak tutur yang biasa digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan mitra tutur. Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur ini meliputi: permintaan,

pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

Maksud dan tujuan berkomunikasi dalam peristiwa tutur diperlukan suatu strategi untuk diwujudkan dalam sebuah kalimat. Strategi bertutur berdasarkan teknik penyampaiannya dikelompokkan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang menyatakan secara langsung maksud penutur. Sedangkan tindak tutur tidak langsung dinyatakan dengan mengubah fungsi jenis kalimat, misalnya untuk menyatakan perintah dapat digunakan dengan kalimat berita atau bahkan dengan kalimat tanya.

Penggunaan tindak tutur tidak langsung, menurut Lakoff (dalam Syahrul, 2008: 81), mempunyai dua manfaat, yaitu untuk kepentingan mengamankan diri dan menjaga hubungan baik. Pengamanan diri beracuan pada upaya penutur agar tetap selamat jika tidak menemukan respon positif. Manfaat kedua beracuan pada usaha mendapatkan pengalaman yang menyenangkan ketika penutur menuntut hal yang sama dengan yang dituntut orang lain. Di samping itu, untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat tanya atau kalimat berita (tindak tutur tidak langsung)

agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

Perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki yang sering dipermasalahkan, salah satunya yaitu pembicaraan perempuan lebih berorientasi pada solidaritas atau keakraban dengan lawan bicaranya, sedangkan laki-laki lebih menunjukkan sikap dominannya terhadap lawan bicaranya (Kuntjara, 2012: 10). Mengenai hal tersebut, jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran, apakah tindak tutur tidak langsung lebih dominan digunakan oleh guru laki-laki atau guru perempuan untuk mengamankan diri dan menjaga hubungan baik dengan mitra tutur?

Dalam interaksi belajar mengajar, setiap guru, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memilih tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, dalam hal ini pemilihan strategi-strategi dalam bertutur. Goddard (2000:1) mengatakan bahwa bahasa dan gender menunjuk kepada hubungan antara bahasa dan pemikiran oleh laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, peneliti beranggapan masalah gender ikut memengaruhi strategi tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam berinteraksi.

Tindak tutur guru perlu diteliti karena guru yang baik seharusnya dapat memberikan teladan bagi siswa melalui tindak tutur yang baik pula. Tindak tutur direktif guru dalam interaksi belajar mengajar menarik untuk diteliti karena strategi yang digunakan dapat berpengaruh terhadap tindakan dan keteladanan siswa. Alasan inilah yang mendasari penulis melakukan penelitian terhadap tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang, sebagai upaya untuk memberikan keteladanan bagi siswa. Menelaah tindak tutur direktif dengan konteks tertentu dalam interaksi belajar mengajar mendasari penulis memilih pragmatik sebagai tinjauan dalam penelitian ini.

Peneliti memilih secara khusus tindak tutur direktif dalam kaitannya dengan gender berdasarkan pertimbangan bahwa perbedaan gender ikut memengaruhi pemilihan strategi tindak tutur direktif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membahas

tindak tutur direktif guru laki-laki dan guru perempuan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mulyani (2011) yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru SMA dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas: Kajian Pragmatik dengan Perspektif Gender di SMA Kabupaten Ponorogo*. Mulyani menemukan tiga hal dalam penelitiannya, yaitu kemunculan tindak tutur direktif guru dalam kegiatan belajar mengajar, realisasi fungsi dan makna tindak tutur direktif guru dalam kegiatan belajar mengajar, dan pemakaian tuturan berdasarkan perspektif gender. Meskipun sama-sama meneliti tuturan guru berdasarkan gender, Mulyani meneliti tindak tutur direktif guru di SMA dengan tujuan mengetahui fungsinya terkait prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti meneliti strategi tindak tutur direktif guru sebagai bentuk keteladanan bagi siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sebagai bentuk pemahaman dan pengembangan secara objektif strategi tindak tutur direktif guru berdasarkan perspektif gender dalam interaksi belajar mengajar di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu berupa tuturan direktif guru pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X, sedangkan sumber datanya adalah guru laki-laki dan guru perempuan. Data lisan diperoleh dengan cara menyimak tuturan guru kepada siswa dalam interaksi yang resmi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Menurut Sudaryanto (1993: 134) dalam menggunakan teknik SBLC ini si peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog, konverensi, atau imbal bicara; jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling bicara.

Peneliti hanya sebagai pemerhati dengan penuh minat dan tekun mendengarkan apa yang dibicarakan.

Untuk memperoleh deskripsi mengenai strategi tindak tutur yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, maka teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang penentunya tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto: 1993: 13). Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada di luar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji memiliki kaitan dengan penutur, lawan tutur, dan konteks. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik.

HASIL PENELITIAN

Pembagian jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993: 28). Selanjutnya, tindak tutur direktif guru laki-laki dan guru perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam strategi tindak tutur berdasarkan cara penyampiannya. Berdasarkan cara penyampiannya, strategi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung (Wijana, 1996: 30).

Strategi Tindak Tutur Direktif Guru Laki-laki dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang

Tindak Tutur Direktif Langsung

Fungsi Meminta

“Tolong dikumpul bukunya.”

Konteks:

Setelah jam pelajaran telah habis, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang telah diberikan sebelumnya.

Maksud tuturan:

Guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugasnya.

Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur meminta langsung karena adanya kesesuaian antara wujud tuturan dengan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat meminta untuk meminta kepada mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika meminta mitra tutur untuk mengumpulkan tugas yang diberikan sebelumnya. Maksud tuturan tersebut sesuai dengan wujud tuturannya yakni penutur meminta mitra tutur untuk mengumpulkan tugasnya. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis permintaan, fungsi meminta, strategi langsung, dan memiliki maksud meminta mitra tutur untuk mengumpulkan tugas yang diberikan oleh penutur.

Fungsi Bertanya

“Apa itu kemustahilan?”

Konteks:

Setelah menyebutkan karakteristik yang pertama, guru bertanya kepada siswa apa itu kemustahilan.

Maksud tuturan:

Guru bertanya kepada siswa mengenai penjelasan dari kemustahilan.

Data di atas merupakan tindak tutur bertanya langsung karena adanya kesesuaian wujud dengan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat tanya untuk bertanya kepada mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika sedang menjelaskan materi tentang karakteristik hikayat. Maksud tuturan tersebut jelas dan sesuai dengan wujud tuturan yakni menanyakan kepada mitra tutur, apa yang dimaksud kemustahilan. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis pertanyaan, fungsi bertanya, strategi langsung, dan memiliki maksud tuturan menanyakan pengertian kemustahilan kepada mitra tutur.

Fungsi Menghendaki

“Silakan beratnya kalau belum paham.”

Konteks:

Guru kembali mengulang mempersilakan siswa yang belum paham untuk bertanya.

Maksud tutuan:

Guru menghendaki siswa yang belum paham mengenai karakteristik hikayat untuk bertanya.

Data di atas merupakan tindak tutur menghendaki langsung karena adanya kesesuaian wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat perintah untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika mempersilakan mitra tutur yang belum paham untuk bertanya. Maksud tuturan tersebut sesuai dengan wujudnya yaitu mempersilakan mitra tutur yang belum paham untuk bertanya. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi menghendaki, strategi langsung, dan memiliki maksud mempersilakan mitra tutur untuk bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari.

Fungsi Mengarahkan

“Coba lihat cerita berbingkai, jadi di sini ada cerita, cerita pertama.”

Konteks:

Setelah memberikan gambaran di papan tulis mengenai cerita berbingkai, guru menyuruh siswa memerhatikan papan tulis.

Maksud tuturan:

Guru mengarahkan siswa agar memerhatikan gambaran mengenai cerita berbingkai yang ada di papan tulis.

Data di atas merupakan tindak tutur mengarahkan langsung karena adanya kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat perintah untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur setelah memberikan gambaran di papan tulis

mengenai cerita berbingkai. Maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah mengarahkan mitra tutur agar memerhatikan gambaran mengenai cerita berbingkai yang ada di papan tulis. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi mengarahkan, strategi langsung, dan memiliki maksud mengarahkan mitra tutur untuk memerhatikan gambaran cerita berbingkai di papan tulis.

Fungsi Menginstruksikan

“Coba buka bukunya halaman 119!”

Konteks:

Guru kembali menyuruh siswa untuk membuka halaman buku yang dimaksud sebelumnya.

Maksud tutuan:

Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membuka halaman 119 pada buku teks.

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur menginstruksikan langsung karena adanya kesesuaian antara wujud tuturan dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat perintah untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika penutur menyuruh mitra tutur untuk membuka halaman buku 119. Maksud tuturan tersebut sesuai dengan wujudnya yaitu memberikan instruksi kepada mitra tutur untuk membuka halaman 119 pada buku teks. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi menginstruksikan, strategi langsung, dan memiliki makna penutur memberikan instruksi kepada mitra tutur untuk membuka halaman 119 pada buku teks.

Fungsi Menyetujui

“Iya, dicari di situ jawabannya.”

Konteks:

Seorang siswa bertanya kepada guru tentang dimana jawaban dari tugas yang diberikan dicari, kemudian guru mengiyakan pertanyaan siswa tersebut.

Maksud tuturan:

Guru menyetujui pertanyaan seorang siswa yang bertanya.

Data tersebut merupakan tindak tutur menyetujui langsung karena adanya kesesuaian antara wujud dan makna tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat persetujuan untuk menyetujui mitra tutur. Tuturan di atas digunakan penutur ketika menjawab pertanyaan mitra tutur. Maksud dari tuturan tersebut jelas dan sesuai dengan wujudnya yaitu menyetujui pertanyaan mitra tutur. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis pemberian izin, fungsi menyetujui, strategi langsung, dan bermakna menyetujui pertanyaan dari mitra tutur.

Fungsi Menasihati

“Pada kesempatan lain, kalau bisa bertanya karena memang ada orang itu, sebenarnya pandai, pintar, tetapi karena malu mengungkapkan.”

Konteks:

Sebelum memberikan tugas, guru memberikan nasihat kepada siswa untuk aktif bertanya pada kesempatan lain.

Maksud tuturan:

Guru memberikan nasihat kepada siswa agar lebih aktif lagi bertanya pada pertemuan selanjutnya.

Data di atas ini merupakan tindak tutur menasihati langsung karena adanya kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat nasihat yang digunakan untuk menasihati mitra tutur. Tuturan di atas digunakan penutur sebelum memberikan tugas kepada mitra tutur. Maksud dari tuturan tersebut sangat sesuai dengan wujudnya yaitu memberikan nasihat kepada mitra tutur agar lebih aktif lagi bertanya pada pertemuan selanjutnya. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis nasihat, fungsi menasihati, strategi langsung, dan memiliki makna memberikan nasihat kepada mitra tutur untuk lebih aktif lagi dalam bertanya.

Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung

Fungsi Menghendaki

“Baik dari segi bahasa maupun dari segi...”

Konteks:

Pada saat menjelaskan tentang karakteristik hikayat yang pertama (kemustahilan), guru tidak melanjutkan tuturannya.

Maksud tuturan:

Guru menghendaki siswa untuk melanjutkan atau menjawab tuturan dari guru.

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur menghendaki tidak langsung karena tidak adanya kesesuaian antara wujud tuturan dengan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat berita untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika menjelaskan tentang karakteristik hikayat. Saat hendak menyebutkan karakteristik hikayat yang pertama, penutur tidak melanjutkan tuturannya dan menghendaki mitra tutur untuk melanjutkan tuturan tersebut. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi menghendaki, strategi tidak langsung, dan memiliki maksud menghendaki mitra tutur untuk melanjutkan tuturan penutur.

Fungsi Menginstruksi

“Jadi ada tiga yang dicari ya.”

Konteks:

Setelah menjelaskan tugas yang diberikan kepada siswa, guru menyimpulkan bahwa ada tiga karakteristik yang akan dicari oleh siswa.

Maksud tuturan:

Guru memberi instruksi kepada siswa untuk segera mencari dan mengidentifikasi ketiga karakteris yang terdapat dalam hikayat.

Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menginstruksikan tidak langsung karena tidak adanya kesesuaian antara wujud tuturan dengan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat berita untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika menyimpulkan bahwa ada tiga karakteristik yang akan dicari oleh mitra tutur. Penutur tidak hanya menyampaikan bahwa ada tiga karakteristik yang akan dicari dalam tugas yang diberikannya namun juga bermaksud menginstruksikan mitra tutur untuk segera mencari karakteristik yang dimaksud tersebut. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi menginstruksikan, strategi tidak langsung, dan memiliki maksud menginstruksikan mitra tutur untuk segera mencari karakteristik yang dimaksud sebelumnya.

Fungsi Melarang

“Eh coba lihat dulu!”

Konteks:

Ketika guru akan menjawab pertanyaan dari salah seorang siswa, siswa yang lain ribut sehingga guru menegur dan menyuruh siswa melihat penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan siswa tadi.

Maksud tuturan:

Guru melarang seluruh siswa untuk rebut.

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur melarang tidak langsung karena antara wujud tuturan dengan maksud tuturan tidak ada kesesuaian. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat perintah untuk melarang mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika suasana kelas terasa ribut sehingga penutur menyuruh siswa untuk melihat atau memperhatikan penutur namun dengan maksud melarang mitra tutur untuk ribut. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis larangan, fungsi melarang, strategi tidak langsung, dan

memiliki maksud melarang mitra tutur untuk rebut.

Strategi Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang

Tindak Tutur Direktif Langsung

Fungsi Bertanya

“Ada tugas?”

Konteks:

Setelah selesai mengecek kehadiran siswa, guru memulai pembelajaran dengan menanyakan tugas.

Maksud tuturan:

Guru bertanya kepada siswa apakah ada tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya atau tidak ada.

Data di atas merupakan tindak tutur bertanya langsung karena adanya kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat tanya untuk bertanya kepada mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur pada awal pembelajaran di mulai. Maksud tuturan tersebut sesuai dengan wujudnya yaitu penutur bertanya kepada mitra tutur apakah ada tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya atau tidak ada. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis pertanyaan, fungsi bertanya, strategi langsung, dan bermakna menanyakan kepada mitra tutur apakah ada tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya atau tidak ada.

Fungsi Menginterogasi

“Apa alasannya sehingga Anda mengatakan bahwa kalimat yang kamu ungkapkan tadi, “*Sebegitu pentingnyakah HP itu buat kamu, Nak?*” apa alasannya sehingga kamu mengatakan bahwa kalimat itu masuk dalam kalimat persuasif?”

Konteks:

Setelah siswa menjawab pertanyaan sebelumnya, guru kembali bertanya kepada siswa tersebut.

Maksud tuturan:

Guru menanyakan alasan siswa, mengapa siswa tersebut mengatakan kalimat yang ia bacakan adalah kalimat persuasif.

Data tersebut merupakan tindak tutur mengintrogasi langsung karena adanya kesesuaian antara wujud tuturan dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah menggunakan kalimat tanya untuk bertanya kepada mitra tutur. Tuturan tersebut memiliki makna dan wujud yang sesuai yaitu menanyakan alasan mitra tutur mengatakan kalimat yang mitra tutur bacakan adalah kalimat persuasif. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis pertanyaan, fungsi mengintrogasi, strategi langsung, dan memiliki makna menanyakan alasan mitra tutur mengatakan kalimat yang mitra tutur bacakan adalah kalimat persuasif.

Fungsi Menghendaki

“Coba naikkan tangannya siapa yang bisa menjawab!”

Konteks:

Setelah melemparkan pertanyaan, guru menyuruh siswa menaikkan tangannya untuk bertanya.

Maksud tuturan:

Guru menghendaki siswa agar menaikkan tangan untuk menjawab pertanyaan sebelumnya dari guru.

Data di atas termasuk tindak tutur menghendaki langsung karena adanya kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur menggunakan kalimat perintah untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika penutur menyuruh mitra tutur menaikkan tangannya untuk menjawab pertanyaan dari penutur. Maksud dan

wujud tuturan tersebut sesuai yaitu menyuruh mitra tutur menaikkan tangan untuk menjawab pertanyaan. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi menghendaki, strategi langsung, dan memiliki maksud menyuruh mitra tutur untuk menaikkan tangan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan penutur.

Fungsi Mendikte

“Hee.. judulnya, Keefektifan Pelaksanaan...”

Konteks:

Setelah menjelaskan tugas kelima siswa yang dipanggil sebelumnya pada pertemuan selanjutnya, guru membacakan judul praktik debatnya.

Maksud tuturan:

Guru mendiktekan judul praktik debat pada pertemuan selanjutnya kepada siswa.

Data di atas termasuk tindak tutur mendikte langsung karena adanya kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat perintah untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika membacakan judul praktik debat. Makna dan wujud tuturan tersebut sesuai yakni mendiktekan kepada mitra tutur judul praktik debat pada pertemuan selanjutnya. Data tersebut termasuk tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi mendikte, strategi langsung, dan memiliki maksud mendiktekan judul praktik debat kepada mitra tutur.

Fungsi Mengarahkan

“Ya, kemudian Aisyah berjalan, kemudian tiba-tiba Aisyah singgah di jualannya Ansar karena mungkin Ansar mempromosikan, misalnya *singgah ki* atau apa lah.”

Konteks:

Pada saat siswa tersebut mulai memeraktikkan proses negosiasi, guru

memberikan sedikit arahan mengenai yang harus dilakukan oleh siswa.

Maksud tuturan:

Guru memberikan arahan kepada siswa tentang praktik proses negosiasi yang dilakukan siswa.

Data tersebut termasuk tindak tutur mengaahkan langsung karena adanya kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat perintah untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika memeraktkan proses negosiasi. Maksud dan wujud tuturan tersebut sesuai yakni memberikan arahan kepada mitra tutur tentang praktik negosiasi yang sedang dilakukan mitra tutur. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi mengarahkan, strategi langsung, dan memiliki maksud memberikan arahan kepada mitra tutur tentang proses negosiasi yang sedang dilakukan mitra tutur.

Fungsi Menginstruksikan

“Ya, silakan Aqilah!”

Konteks:

Seorang siswa mengangkat tangan dan menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan dari guru, kemudian guru mempersilakan siswa tersebut.

Maksud tuturan:

Guru memberikan instruksi kepada siswa tersebut untuk segera menjawab pertanyaan tersebut.

Data di atas termasuk tindak tutur menginstruksikan langsung karena adanya kesesuaian antara wujud dan makna tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat perintah untuk memerintah mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika penutur mempersilakan mitra tutur untuk menjawab pertanyaan. Maksud dan wujud tuturan tersebut jelas yakni mempersilakan mitra tutur untuk segera menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Data tersebut

merupakan tindak tutur direktif jenis menginstruksikan, strategi langsung, dan memiliki makna menginstruksikan mitra tutur untuk segera menjawab pertanyaan penutur.

Fungsi Menyaratkan

“Kalau menjelaskan, menjelaskan itu di atas itu hanya sebentar, menjelaskan dulu baru dikasih tugas.”

Konteks:

Guru menerangkan kepada siswa bahwa guru hanya sebentar memberikan penjelasan mengenai materi, selebihnya siswa mengerjakan tugas.

Maksud tuturan:

Guru menyampaikan (ketentuan) kepada siswa bahwa penjelasan dari guru itu hanya sebentar, dan yang lama itu mengerjakan tugas oleh siswa.

Data tersebut termasuk tindak tutur menyaratkan langsung karena antara wujud dan maksud tuturan memiliki kesesuaian. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat perintah untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika menjelaskan bahwa penjelasan dari penutur Cuma sebentar dan selebihnya mengerjakan tugas. Maksud dan wujud tuturan tersebut sesuai yakni menyampaikan ketentuan kepada mitra tutur tentang pembagian waktu menjelaskan dan mengerjakan tugas. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi menyaratkan, strategi langsung, dan bermakna menyampaikan ketentuan kepada mitra tutur mengenai lama waktu menjelaskan materi.

Fungsi Melarang

“Jangan diketawai!”

Konteks:

Setelah menyuruh Ansar untuk mengulangi praktiknya, guru menegur dan melarang siswa yang lain menertawai temannya.

Maksud tuturan:

Guru melarang siswa yang lain untuk menertawai temannya yang sedang praktik.

Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur melarang langsung karena adanya kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat larangan untuk melarang mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika mitra tutur menertawai temannya yang sedang praktik negosiasi. Maksud dan wujud tuturan tersebut yaitu penutur melarang mitra tutur untuk menertawai temannya yang sedang praktik negosiasi. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis larangan, fungsi melarang, strategi langsung, dan memiliki maksud melarang mitra tutur menertawai temannya.

Fungsi Menyetujui

“Resa. Ya, Resa yang menjual.”

Konteks:

Setelah siswa menjawab Resa yang akan jadi penjual, guru mengiyakan jawaban tersebut.

Maksud tuturan:

Guru menyetujui siswa untuk Resa yang berperan sebagai penjual.

Data di atas termasuk tindak tutur meyetujui langsung karena memiliki kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat pernyataan untuk menyatakan sesuatu. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika mitra tutur mengajukan Resa sebagai penjual. Maksud dan wujud tuturan tersebut adalah menyetujui saran mitra tutur bahwa Resa yang berperas sebagai penjual. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis pemberian izin, fungsi menyetujui, strategi langsung, dan memiliki makna menyetujui masukan mitra tutur.

Fungsi Membolehkan

“Oke *pale*. Silakan.”

Konteks:

Ketika siswa memberikan saran kepada guru terkait dialog dalam praktik jual beli, guru menyetujui dan mempersilakan siswa tersebut.

Maksud tuturan:

Guru membolehkan siswa tersebut untuk menggunakan dialog yang diusulkan siswa tersebut.

Data di atas termasuk tindak tutur membolehkan langsung karena maksud dan wujud tuturan memiliki kesesuaian. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat pernyataan untuk menyatakan sesuatu. Tuturan tersebut digunakan ketika mitra tutur memberikan saran kepada penutur terkait praktik negosiasi yang dilakukan. Maksud dan wujud tuturan jelas yakni membolehkan mitra tutur untuk menggunakan usulannya. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis pemberian izin, fungsi membolehkan, strategi langsung, dan memiliki maksud membolehkan mitra tutur menggunakan usulannya.

Fungsi Menganugrahi

“Betul sekali ya, menerima atau menolak.”

Konteks:

Ketika siswa menjawab pertanyaan tentang pasangan tuturan mengusulkan, guru membenarkan jawaban siswa tersebut.

Maksud tuturan:

Guru mengapresiasi jawaban dari siswa yang menjawab dengan benar.

Data tersebut termasuk tindak tutur menganugrahi langsung karena memiliki kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat berita untuk menyampaikan sesuatu. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika

mitra tutur menjawab pertanyaan penutur. Maksud dan wujud tuturan sesuai yakni memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis pemberian izin, fungsi menganugrahi, strategi langsung, dan memiliki maksud memberi penghargaan kepada mitra tutur.

Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung

Fungsi Mengajak

“Kita lihat kira-kira apa balasan dari permintaannya.”

Konteks:

Setelah menerangkan tentang jawaban dari permintaan, guru meminta siswa untuk melihat balasan dari permintaan dalam teks negosiasi di papan tulis.

Maksud tutuan:

Guru mengajak siswa untuk bersama-sama melihat balasan dari permintaan yang ada dalam teks negosiasi di papan tulis.

Data tersebut termasuk tindak tutur mengajak tidak langsung karena tidak adanya kesesuaian antara wujud tuturan dan maksud tuturan. Modus tutuan yang digunakan penutur adalah kalimat pernyataan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika menerangkan tentang pasangan tuturan dalam teks negosiasi. Penutur tidak menuturkan kata-kata ajakan. Namun, maksud dari tutuan tersebut mengajak mitra tutur untuk memperhatikan teks negosiasi yang ada di papan tulis. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis permintaan, fungsi mengajak, strategi tidak langsung, dan memiliki makna mengajak mitra tutur untuk melihat dan memperhatikan teks negosiasi di papan tulis.

Fungsi Bertanya

“Ahmad Rafsanjani.”

Konteks:

Guru menyebutkan nama siswa satu per satu untuk mengecek kehadiran siswa.

Maksud tuturan:

Guru menanyakan apakah siswa tersebut hadir atau tidak.

Data tersebut termasuk tindak tutur bertanya tidak langsung karena tidak adanya kesesuaian antara wujud tuturan dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat pernyataan untuk bertanya kepada mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika mengecek kehadiran mitra tutur. Dalam tuturannya, penutur hanya menyebutkan nama mitra tutur. Namun, maksud tuturan tersebut adalah menanyakan apakah mitra tutur tersebut hadir atau tidak. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis pertanyaan, fungsi bertanya, strategi tidak langsung, dan memiliki maksud menanyakan kehadiran mitra tutur.

Fungsi Menghendaki

“Ada lagi dialog antara anak dan ayah pada halaman 168.”

Konteks:

Setelah melanjutkan ke materi selanjutnya, guru menyampaikan kepada siswa dialog negosiasi yang ada di buku teks.

Maksud tuturan:

Guru menghendaki siswa untuk membuka dan memerhatikan dialog negosiasi yang berada di halaman 168.

Data tersebut termasuk tindak tutur menghendaki tidak langsung karena wujud dan maksud tuturan tersebut tidak sesuai. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat berita untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika beralih ke materi berikutnya. Dalam bertutur, penutur tidak hanya menyampaikan bahwa di halaman 168 terdapat dialog antara ayah dan anak, tetapi juga menghendaki mitra tutur untuk membuka dan memperhatikan dialog yang ada dalam halaman tersebut. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi memerintahkan, strategi tidak langsung,

dan memiliki maksud menghendaki mitra tutur untuk membuka halaman 168.

Fungsi Menuntut

“Berarti kalau sudah paham, saya ingin menunjuk dua orang untuk mempraktekkan proses negosiasi.”

Konteks:

Setelah mempersilakan siswa untuk bertanya tetapi tidak ada yang bertanya, guru ingin menunjuk dua orang siswa untuk mempraktekkan poses negosiasi.

Maksud tuturan:

Guru menuntut dua orang siswa untuk mempraktekkan proses negosiasi di depan teman-temannya.

Data di atas termasuk tindak tutur menuntut tidak langsung karena wujud dan maksud tuturannya tidak memiliki kesesuaian. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat berita untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika mempersilakan mitra tutur untuk bertanya tetapi tidak ada yang bertanya. Penutur tidak sekada menyampaikan bahwa ingin menunjuk dua orang untuk praktik negosiasi tetapi bermaksud menuntut dua orang di antara mitra tutur untuk bersedia mempraktekkan proses negosiasi. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi menuntut, strategi tidak langsung, dan bermaksud menuntut dua orang mitra tutur untuk mempraktekkan proses negosiasi.

Fungsi Mengarahkan

“Cari *ki* kalimat persuasifnya. Ada berapa kalimat persuasif di situ? Kemudian makna tersiratnya apa?”

Konteks:

Setelah menyuruh siswa untuk mengganti judul teks negosiasi yang ada di soal buku teks, guru kemudian memberikan arahan kepada siswa.

Maksud tuturan:

Guru memberikan arahan kepada siswa tentang cara mengerjakan soal yang diberikan kepada siswa.

Data di atas termasuk tindak tutur mengarahkan tidak langsung karena tidak adanya kesesuaian maksud dan wujud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat tanya untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan ketika penutur memberikan tugas kepada mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, guru bertanya kepada mitra tutur tetapi maksud sebenarnya adalah memberikan arahan kepada mitra tutur mengenai cara pengerjaan tugas yang diberikan penutur. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi mengarahkan, strategi tidak langsung, dan memiliki makna memberikan arahan kepada mitra tutur tentang cara pengerjaan tugas.

Fungsi Menginstruksikan

“Ayo Adilah, apa?”

Konteks:

Guru mengulangi bertanya kepada siswa yang diberikan pertanyaan sebelumnya.

Maksud tuturan:

Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk segera menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya.

Data di atas termasuk tindak tutur menginstruksikan tidak langsung karena tidak terdapat kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat tanya untuk memerintahkan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur setelah memberikan pertanyaan kepada mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, penutur bertanya apa jawaban dari pertanyaan yang diajukan penutur tetapi mengandug maksud bahwa penutur menginstruksikan mitra tutur untuk segera menjawab pertanyaan penutur. Data tutur tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, fungsi menginstruksikan, strategi tidak langsung, dan memiliki maksud

menginstruksikan mitra tutur agar segera menjawab pertanyaan sebelumnya.

Fungsi Melarang

“Haa.. bercerita Syaharuddin di belakang.”

Konteks:

Salah seorang siswa asik bercerita dengan teman sebangkunya sehingga tidak mendengar namanya disebutkan oleh guru.

Maksud tuturan:

Guru menegur dan melarang siswa tersebut bercerita.

Data tersebut termasuk tindak tutur melarang tidak langsung karena wujud tuturan tidak sesuai dengan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat pernyataan untuk melarang mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika sedang mengecek kehadiran mitra tutur. Penutur tidak sekadar menyatakan bahwa Syaharuddin sedang bercerita, tetapi juga bermaksud melarang Syaharuddin ribut. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis larangan, fungsi melarang, strategi tidak langsung, dan memiliki maksud melarang mitra tutur untuk ribut di dalam kelas.

Fungsi Membatasi

“Tunggu dulu, Adilah dulu.”

Konteks:

Ketika Adilah disuruh untuk menjawab pertanyaan guru, siswa yang lain mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Maksud tuturan:

Guru tidak memberikan keleluasaan kepada siswa yang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Data tersebut termasuk tindak tutur membatasi tidak langsung karena wujud tuturan dan maksud tuturan tidak sesuai. Modus tuturan

yang digunakan penutur adalah kalimat perintah untuk melarang mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan pada saat mitra tutur yang bukan diberi pertanyaan mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan penutur. Tuturan tersebut merupakan bentuk perintah, akan tetapi maksud dari tuturan tersebut ialah membatasi mitra tutur agar tidak menjawab pertanyaan penutur dulu. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis larangan, fungsi membatasi, strategi tidak langsung, dan memiliki maksud membatasi mitra tutur agar tidak langsung menjawab pertanyaan penutur.

Fungsi Membolehkan

“Oke, kita beralih ke Aqilah.”

Konteks:

Guru mempersilakan Aqilah untuk menjawab pertanyaan setelah sebelumnya ia mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Maksud tuturan:

Guru mempersilakan Aqilah untuk menjawab pertanyaan setelah sebelumnya sempat ditunda oleh guru.

Data di atas termasuk tindak tutur membolehkan tidak langsung karena tidak adanya kesesuaian antara wujud dan maksud tuturan. Modus tuturan yang digunakan penutur adalah kalimat berita untuk mempersilakan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan penutur ketika sebelumnya mitra tutur sempat ditahan oleh penutur. Penutur menyatakan bahwa sekarang beralih ke mitra tutur, tetapi maksud tuturan tersebut ialah membolehkan mitra tutur untuk menjawab pertanyaan penutur. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis pemberian izin, fungsi membolehkan, strategi tidak langsung, dan memiliki maksud membolehkan mitra tutur menjawab pertanyaan penutur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, strategi tindak tutur direktif guru laki-laki dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang yang sering muncul adalah tindak tutur direktif langsung dibandingkan dengan tindak tutur diektif tidak langsung. Persentase kemunculan strategi tindak tutur direktif guru laki-laki adalah 75.43 % strategi tindak tutur langsung dan 24.56 % tindak tutur tidak langsung. Strategi tindak tutur direktif guru laki-laki yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif langsung sebanyak 7 fungsi tuturan dan tindak tutur direktif tidak langsung

sebanyak 3 fungsi tuturan. *Kedua*, strategi tindak tutur direktif guru perempuan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang yang sering muncul adalah tindak tutur direktif langsung dibandingkan dengan tindak tutur diektif tidak langsung. Persentase kemunculan strategi tindak tutur direktif guru perempuan adalah 77.30 % strategi tindak tutur langsung dan 22.69 % tindak tutur tidak langsung. Strategi tindak tutur direktif guru perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif langsung sebanyak 11 fungsi tuturan dan tindak tutur direktif tidak langsung sebanyak 9 fungsi tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Meaning and Speech Act*. Linguistik Departement, Monash University.
http://www.arts.monash.edu.au/ling/speech_acts_allan.html. Diakses pada 10 Oktober 2017.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press. Terjemahan. Ibrahim, Abdul Syukur (editor). 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Eckert, Penelope and Sally McConnell – Ginet. 2003. *Language and Gender*. UK: Cambridge University Press.
- Goddard, Angela and Lindsey Mean Patterson. 2000. *Language and Gender*. London and New York: Routledge.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntjara, Esther. 2012. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Libri.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan. Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata (Penerjemah). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Taylor and Francis, Ltd.
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.

- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swann, David Graddol dan Joan. 2003. *Gender Voice: Telaah Kritis Relasi Bahasa-Gender*. Pasuruan: Pedati.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Terjemahan.
- Wahyuni, Indah Fajar (penerjemah). 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.